



# Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan

Volume 8 No 2 (2024): 158-165

P-ISSN: 2615-2851 E-ISSN: 2622-7622

Published by Tadulako University

Journal homepage: <http://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/ghidza/index>

DOI: <https://doi.org/10.22487/ghidza.v8i2.1370>

## Hubungan Antenatal Care (ANC) dan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta

### Correlation Of Antenatal Care (ANC) and Consumption of Blood Adding Tablets with The Incident of Anemia in Pregnant Woman At The Sangkrah Health Center, Surakarta

Dennys Elsa Aprilia<sup>1\*</sup>, Dyah Intan Puspitasari<sup>1</sup>

Correspondensi e-mail: dennyselsa87793@gmail.com

<sup>1</sup>Program Stud Ilmu Gizi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

#### ABSTRAK

Anemia merupakan salah satu isu kesehatan yang dihadapi oleh perempuan hamil, yang dapat berpengaruh negatif terhadap kesehatan ibu serta janin yang ada di dalam rahimnya. Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya anemia antara lain adalah kunjungan antenatal care (ANC) yang kurang memadai dan tidak patuh untuk mengonsumsi tablet tambah darah. Penelitian ini memiliki tujuan mengeksplorasi hubungan antara konsumsi tablet tambah darah dalam konteks antenatal care dan insiden anemia wanita hamil di Puskesmas Sangkrah, Kota Surakarta. Sebanyak 38 sampel berhasil diperoleh dengan sifat observasional menggunakan pendekatan cross sectional, yang menerapkan teknik pengambilan sampel acak sederhana, dan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data mengenai kunjungan ANC dan konsumsi tablet tambah darah didapatkan dari kuesioner serta memeriksa buku kesehatan ibu dan anak (KIA), dan untuk insiden anemia diukur dengan menentukan kadar hemoglobin menggunakan metode Cyanmethemoglobin. Proses analisis data dilaksanakan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 2.0, sementara pengujian hipotesis dilakukan melalui uji Chi Square. Analisis statistik menunjukkan bahwa 18,4% dari responden yang tidak melakukan kunjungan antenatal care secara menyeluruh mengalami anemia, sedangkan 28,9% responden yang tidak disiplin dalam mengonsumsi tablet tambah darah juga menunjukkan tanda-tanda anemia. Secara keseluruhan, proporsi responden yang mengalami anemia mencapai 57,89%. Dalam analisis yang mengaitkan kunjungan antenatal care dengan kejadian anemia melalui uji Chi Square, nilai yang diperoleh adalah ( $p=0,647$ ), sedangkan hubungan antara konsumsi tablet tambah darah dan kejadian anemia menghasilkan nilai ( $p=0,016$ ). Temuan ini memungkinkan disimpulkan bahwasannya tidak adanya hubungan signifikan antara kunjungan antenatal care dan kejadian anemia, dan adanya gubungan signifikan konsumsi tablet tambah darah dan insiden anemia. Oleh karena itu, ibu hamil harus lebih menyadari perlunya mengonsumsi tablet tambah darah sesuai resep dan menjadwalkan kunjungan ANC secara teratur melalui penggunaan promosi kesehatan serta komunikasi informasi dan edukasi (KIE).

#### INFO ARTIKEL

#### ORIGINAL RESEARCH

Submitted: 09 07 2024

Accepted: 26 11 2024

#### Kata Kunci:

Anemia Ibu Hamil, Antenatal Care (ANC), Konsumsi Tablet Tambah Darah

Copyright (c) 2024 Authors.

Akses artikel ini secara online



Quick Response Code



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

## **ABSTRACT**

*Anemia is one of the health issues faced by pregnant women, which can negatively affect the health of the mother and the fetus in her womb. Various factors that cause anemia include inadequate antenatal care (ANC) visits and non-compliance in taking iron tablets. This study aims to explore the relationship between the consumption of iron tablets in the context of antenatal care and the incidence of anemia in pregnant women at the Sangkrah Health Center, Surakarta City. A total of 38 samples were successfully obtained with an observational nature using a cross-sectional approach, which applied a simple random sampling technique, and based on inclusion and exclusion criteria. Data on ANC visits and consumption of iron tablets were obtained from questionnaires and checking maternal and child health books (KIA), and the incidence of anemia was measured by determining hemoglobin levels using the Cyanmethemoglobin method. The data analysis process was carried out using SPSS version 2.0 software, while hypothesis testing was carried out through the Chi Square test. Statistical analysis showed that 18.4% of respondents who did not make antenatal care visits as a whole experienced anemia, while 28.9% of respondents who were not disciplined in taking iron tablets also showed signs of anemia. Overall, the proportion of respondents who experienced anemia reached 57.89%. In the analysis linking antenatal care visits with the incidence of anemia through the Chi Square test, the value obtained was ( $p = 0.647$ ), while the relationship between the consumption of iron tablets and the incidence of anemia produced a value ( $p = 0.016$ ). This finding allows us to conclude that there is no significant relationship between antenatal care visits and the incidence of anemia, and that there is a significant relationship between the consumption of iron tablets and the incidence of anemia. Therefore, pregnant women should be more aware of the need to consume iron tablets according to the prescription and schedule regular ANC visits through the use of health promotion and information and education communication (IEC).*

**Keywords:** *Anemia in Pregnant Women, Antenatal Care (ANC), Iron Supplement Consumption*

---

## **PENDAHULUAN**

Wanita hamil termasuk kelompok demografis dengan permasalahan gizi yang rentan, serta dapat berdampak secara signifikan terhadap kesehatan ibu dan janin. Salah satu masalah gizi yang umum dihadapi oleh kelompok ini adalah anemia (Irianto, 2014). WHO mengatakan bahwasannya anemia berpotensi terjadi saat kadar hemoglobin darah kurang dari 11 g/dl. WHO juga mengkategorikan ibu hamil yang mengalami anemia sesuai trimester: kurang dari 11 g/dl pada trimester pertama, kurang dari 10,5 g/dl pada trimester kedua, serta kurang dari 11 g/dl pada trimester ketiga. Untuk memenuhi kebutuhan janin dan mempersiapkan persalinan, ibu hamil membutuhkan lebih banyak zat besi daripada wanita yang tidak hamil. Anemia tersebar luas di seluruh dunia, dan mempengaruhi lebih dari 5% populasi dan terjadi di negara-negara terbelakang dalam 56% kasus. Di Indonesia, anemia pada wanita hamil menunjukkan angka yang masih cukup tinggi, mempengaruhi sekitar 42% dari kelompok ini (Astuti et al., 2020).

Penyebab utama anemia pada wanita hamil adalah kekurangan zat besi, yang sering kali diakibatkan oleh beberapa faktor seperti kehilangan darah, tuntutan kehamilan, dan asupan makanan yang tidak memadai. Wanita hamil memerlukan zat besi 2x lipat lebih banyak, oleh karena itu mengonsumsi makanan tinggi zat besi dan suplemen besi akan menjadi hal yang sangat krusial. Mengatasi kasus kekurangan zat besi pada wanita hamil memerlukan perbaikan pola makan untuk menjamin asupan nutrisi yang cukup. Kontributor tambahan untuk anemia pada populasi ini termasuk asupan zat besi yang kurang, perdarahan akut, jarak kehamilan yang berdekatan, paritas, usia ibu, dan latar belakang pendidikan (Republik Indonesia, 2018).

Menurut Profil Kesehatan Surakarta tahun 2022, terdapat 10.435 wanita hamil, dimana 10.424 di antaranya, atau 99,89%, menerima suplemen zat besi. Puskesmas Sangkrah di Kecamatan Pasarkliwon, Surakarta, mencatat 955 wanita hamil pada tahun 2022, dengan 129 (13,5%) di antaranya mengalami anemia (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2022). Ini merupakan jumlah kasus anemia tertinggi di antara wanita hamil di Surakarta pada tahun tersebut.

Program Kementerian Kesehatan untuk mengatasi kekurangan zat besi di kalangan wanita hamil termasuk distribusi tablet suplemen zat besi. Pada tahun 2018, data dari Jawa Tengah menunjukkan bahwa 40,30% wanita hamil menerima kurang dari 90 tablet zat besi, sementara 59,70% menerima 90 tablet atau lebih. Namun, 53,40% dari wanita ini mengonsumsi kurang dari 90 tablet, dan hanya 46,60% yang patuh mengonsumsi 90 tablet atau lebih (Republik Indonesia, 2018). Data ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan wanita hamil di Jawa Tengah dalam mengonsumsi tablet zat besi masih rendah. Sebuah studi oleh Chalik & Hidayati, (2019) menemukan bahwasannya dibandingkan dengan wanita hamil yang meminum pil zat besi sesuai petunjuk, ibu hamil yang tidak meminumnya memiliki risiko anemia 5,096X lebih tinggi (95% CI: 1,459-17,803). Di Surakarta tahun

2022, meskipun cakupan tablet zat besi mencapai 99,89%, angka anemia pada wanita hamil masih sebesar 6,71%. Tablet zat besi mengandung 0,4 mg asam folat serta 60 mg zat besi, telah terbukti efektif untuk meningkatkan kadar hemoglobin (Hb), namun untuk mendapatkan hasil tersebut diperlukan asupan yang teratur (Kementerian Kesehatan RI, n.d.).

Jumlah tablet yang diminum, kepatuhan terhadap teknik dosis yang tepat, dan frekuensi konsumsi harian semuanya dapat digunakan untuk mengukur kepatuhan terhadap asupan tablet zat besi (Ariesta & Nafalia, 2016). Selain kepatuhan terhadap suplementasi zat besi, keteraturan kunjungan antenatal care (ANC) secara signifikan mempengaruhi prevalensi anemia. ANC merupakan komponen penting dalam mendukung kesehatan ibu, dan pemerintah memanfaatkan layanan ini untuk memantau dan menyaring kondisi kehamilan yang berisiko tinggi, seperti anemia. Kunjungan ANC yang konsisten dimaksudkan untuk memfasilitasi deteksi dini kasus anemia, sehingga dapat dilakukan intervensi tepat waktu (Hardianti et al., 2013).

Antenatal Care (ANC) termasuk sebuah layanan kesehatan yang diciptakan khusus untuk ibu hamil dengan tenaga medis berkualifikasi dengan mengikuti protokol layanan antenatal yang telah terstandarisasi (Yusriani et al., 2019). Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, wanita hamil disarankan untuk melakukan kunjungan ANC setidaknya enam kali selama masa kehamilannya (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2020). Tujuan utama ANC mencakup pemeriksaan antenatal yang menyeluruh dan berkualitas tinggi, edukasi kesehatan, panduan nutrisi, informasi tentang kontrasepsi, saran menyusui, dan meminimalkan “kesempatan yang terlewatkan” untuk mengakses layanan kesehatan yang komprehensif. ANC juga penting untuk deteksi dini masalah kesehatan, terutama anemia (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Keterkaitan antara pemeriksaan antenatal care (ANC) dan pemanfaatan tablet tambah darah terhadap kasus anemia ibu hamil belum pernah dieksplorasi di Puskesmas Sangkrah, Kota Surakarta. Ini menjadi landasan kuat peneliti mengkaji lebih dalam dengan judul “Hubungan Kepatuhan *Antenatal Care* (ANC) dan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia Wanita hamil di Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta”.

## **METODE**

Studi ini mengimplementasikan metode observasional melalui pendekatan potong lintang (*cross-sectional*), yang melibatkan pengumpulan data, informasi, dan pengukuran variabel independen dan dependen dalam satu waktu tertentu. Dilaksanakan selama sebulan di area kerja Puskesmas Sangkrah, penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 129 wanita hamil, dengan sampel yang dipilih melalui teknik pengambilan sampel acak sederhana dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi yaitu wanita hamil trimester ketiga yang menyetujui pemeriksaan kadar Hb, dapat berkomunikasi dengan baik, memiliki buku KIA, tidak sedang berpuasa, tidak sedang menjalankan diet tertentu, dan tidak memiliki penyakit kronis. Kriteria eksklusi meliputi wanita hamil yang pindah tempat tinggal, mengundurkan diri saat pengumpulan data, atau melahirkan selama periode penelitian. Data tentang frekuensi kunjungan ANC dan kepatuhan konsumsi suplemen zat besi dikumpulkan dengan menggunakan formulir yang dibantu dengan informasi dari buku KIA. Kadar hemoglobin dinilai melalui pemeriksaan menggunakan metode cyanmethemoglobin yang dilaksanakan oleh tenaga laboratorium di puskesmas.

Sampel terdiri dari 38 peserta yang cocok dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang dibutuhkan. Teknik pengambilan sampel acak sederhana diterapkan, di mana partisipan dipilih secara acak berdasarkan kriteria tanpa memperhatikan strata tertentu dalam populasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer (sesuai dengan kuesioner yang diisi responden) serta data sekunder (dari catatan Puskesmas Sangkrah). Kuesioner telah divalidasi terlebih dahulu untuk memastikan keakuratannya.

Variabel penelitian terdiri dari kunjungan pelayanan antenatal, konsumsi tablet tambah darah, dan kadar hemoglobin (Hb). Kunjungan pelayanan antenatal diklasifikasikan ke dalam dua kategori: rutin ( $\geq 60\%$  dari kunjungan yang direkomendasikan) dan tidak rutin ( $< 60\%$  dari kunjungan yang direkomendasikan). Asupan tablet tambah darah juga dikelompokkan menjadi dua kategori: patuh ( $\geq 90$  tablet) dan tidak patuh ( $< 90$  tablet). Tingkat hemoglobin (Hb) dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu anemia (Hb  $< 11$  g/dL) dan tidak anemia (Hb  $\geq 11$  g/dL).

Selanjutnya, karakteristik responden yang dianalisis meliputi kelompok usia (16-18 tahun, 19-29 tahun, dan 30-49 tahun), tingkat pendidikan (SD, SMP, dan SMA/SMK), dan jenis pekerjaan (ibu rumah tangga dan karyawan swasta). Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan izin penelitian. Analisis dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 2.0. Untuk menguji hubungan antara kehadiran pelayanan antenatal dan kejadian anemia, serta antara konsumsi tablet tambah darah dan anemia, dilakukan analisis bivariat. Frekuensi kunjungan perawatan antenatal (ANC), keakuratan penggunaan

pil zat besi, dan kejadian anemia semuanya dianalisis menggunakan analisis univariat, sedangkan uji Chi-Square digunakan untuk analisis bivariat.

### KODE ETIK KESEHATAN

Penelitian ini telah lolos Komisi Etik Penelitian RSUD Dr. Moewardi mendapatkan *Ethical Clearance (EC)* dengan Surat Kelaikan Etik no 1.841/X/HREC/2023.

### HASIL

Penelitian ini melibatkan 38 wanita hamil dari Puskesmas Sangkrah di Kota Surakarta sebagai partisipan. Partisipan memiliki karakteristik yang beragam, termasuk usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, frekuensi kunjungan ANC, penggunaan tablet suplementasi zat besi (TTD) dan kondisi anemia. Informasi lebih mendetail mengenai ciri-ciri responden dapat ditemukan di Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n=38)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
16-18	1	2,6
19-29	20	52,6
30-49	17	44,7
<b>Pendidikan</b>		
SD	2	5,3
SMP	11	28,9
SMA/SMK	25	65,8
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	33	86,8
Karyawan Swata	5	13,2
<b>Kunjungan ANC</b>		
Rutin	27	71,1
Tidak Rutin	11	28,9
<b>Konsumsi TTD</b>		
Patuh	25	65,8
Tidak Patuh	13	34,2
<b>Kadar Hb</b>		
Normal	16	42,1
Tidak Normal	22	57,9

Berdasarkan informasi yang tercantum di Tabel 1, usia 19-29 tahun adalah kelompok usia mayoritas dengan persentase sebesar 52,6%. Mayoritas peserta adalah lulusan SMA/SMK yang terdiri dari 65,8% dari sampel, dan segmen terbesar responden diidentifikasi sebagai ibu rumah tangga, yang terdiri dari 86,8%. Selain itu, 71,1% responden melaporkan bahwasannya telah mengunjungi ANC secara teratur, sementara 65,8% menunjukkan kepatuhan untuk mengonsumsi tablet suplemen zat besi secara rutin. Selain itu, 57,9% responden menunjukkan kadar hemoglobin (Hb) yang tidak normal. Temuan terkait kunjungan ANC dan kasus anemia wanita hamil trimester ketiga di Puskesmas Sangkrah dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Kunjungan ANC dengan Kejadian Anemia

Kunjungan ANC	Kadar Hb				Total n	P values
	Normal		Tidak normal			
	n	%	n	%		
Rutin	12	31,6	15	39,5	27	0,647
Tidak Rutin	4	10,5	7	18,4	11	
Jumlah	16	42,1	22	57,9	38	

\*Uji Chi Square

Suplemen zat besi akan diberikan kepada wanita hamil yang mengakses layanan kesehatan di pusat kesehatan atau melalui penyedia layanan kesehatan lainnya. Tujuan pemberian suplemen ini

adalah untuk mencegah anemia pada wanita hamil. Tabel 3 mengilustrasikan korelasi antara konsumsi suplemen zat besi dan terjadinya anemia.

Tabel 3. Analisis Hubungan Konsumsi TTD dengan Kejadian Anemia

Konsumsi TTD	Kadar Hb				Total n	P values	OR 95%
	Normal		Tidak normal				
	n	%	n	%			
Patuh	14	36,8	11	28,9	25	0,016	7,000
Tidak Patuh	2	5,3	11	28,9	13		
Jumlah	16	42,1	22	57,9	38		

\*Uji Chi Square

Temuan Tabel 2 menggunakan uji chi-square, memperlihatkan bahwasannya nilai p-value = 0,0647 ( $p \geq 0,05$ ) untuk variabel yang berhubungan dengan kunjungan ANC. Ini memperlihatkan bahwasannya tidak adanya hubungan signifikan antara kasus anemia ibu hamil dengan frekuensi kunjungan ANC. Di sisi lain, Tabel 3 memperlihatkan bahwasannya terdapat hubungan signifikan antara asupan tablet tambah darah dan kasus anemia ibu hamil dengan nilai  $p = 0,016$  ( $p < 0,05$ ).

## PEMBAHASAN

Tabel 1 memperlihatkan sebaran usia partisipan dalam studi ini, yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori yang berbeda: 16-18 tahun, 19-29 tahun, dan 30-49 tahun. Klasifikasi ini didasarkan pada Angka Kecukupan Gizi (AKG) tahun 2019. Kelompok usia 19-29 tahun mewakili proporsi tertinggi, yaitu 52,6%. Usia merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi hasil kehamilan; individu < 20 tahun dan > 35 tahun biasanya berisiko lebih besar untuk membutuhkan zat besi tambahan dan mengalami anemia (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009). Rentang usia ideal untuk kehamilan, dengan mempertimbangkan kesiapan fisik dan mental, tercatat antara 20 hingga 35 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Ketika ibu hamil belum usia 20 tahun, kebutuhan zat besinya terbagi antara kebutuhan janin dan pertumbuhannya sendiri, sehingga membutuhkan asupan zat besi lebih besar. Sebaliknya, individu yang berusia 35 tahun atau lebih mungkin mulai mengalami perubahan degeneratif dini yang dapat mengganggu fungsi tubuh (Tanziha et al., 2016).

Sebagian besar responden, 65,8%, telah mencapai setidaknya tingkat pendidikan sekolah menengah atas atau kejuruan. Tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman ibu tentang informasi yang berkaitan dengan kehamilan, terutama mengenai anemia. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengasimilasi informasi, sehingga meningkatkan pengetahuan secara keseluruhan (Sitepu et al., 2019). Selain itu, latar belakang pendidikan yang baik di kalangan wanita hamil dapat secara positif memengaruhi pemahaman mereka tentang pentingnya mengonsumsi tablet zat besi (Wulandari et al., 2021).

Penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas responden, 86,8%, tidak bekerja, sementara hanya 13,2% yang bekerja. Status pekerjaan dapat secara signifikan mempengaruhi risiko anemia pada wanita hamil; bekerja dikaitkan dengan beban kerja yang sedang, sedangkan menganggur dianggap sebagai beban kerja yang lebih ringan. Ibu rumah tangga, yang sering disibukkan dengan tanggung jawab rumah tangga, mungkin secara tidak sengaja mengabaikan kesehatan mereka dan janin mereka. Penting bagi mereka untuk memprioritaskan kebutuhan sehari-hari untuk istirahat, nutrisi, dan kesehatan secara keseluruhan (Khasanah & Sudilah, 2016).

Guna memperkecil angka kesakitan serta kematian ibu dan anak, pemerintah mengimplementasikan program pelayanan kesehatan antenatal. Dalam penelitian ini, sebanyak 71,1% wanita hamil melakukan kunjungan antenatal secara teratur (Ermawati, 2019). Kunjungan ini sangat penting untuk mengidentifikasi secara dini potensi komplikasi kehamilan, seperti anemia, sehingga dapat dilakukan intervensi tepat waktu. Kunjungan ANC secara teratur memfasilitasi pengenalan berbagai risiko dan komplikasi yang terkait dengan kehamilan, sehingga memungkinkan penyedia layanan kesehatan untuk merujuk wanita hamil ke rumah sakit bila diperlukan (Dolang & Wiwin, 2020).

Wanita hamil yang melakukan pemeriksaan kesehatan di Puskesmas diberikan tablet tambah darah oleh petugas kesehatan. Temuan menunjukkan bahwa 65,8% dari wanita ini mematuhi asupan tablet yang direkomendasikan. Kepatuhan dievaluasi berdasarkan jumlah tablet yang dikonsumsi dan ketepatan metode konsumsi (Yusriani et al., 2019). Beberapa responden yang menerima tablet tambah darah tetapi tidak meminumnya secara konsisten dan mengungkapkan alasan-alasan seperti kelupaan



(18,4%), perasaan mual (10,5%), dan ketidaksukaan terhadap aroma amis (7,9%), yang menyebabkan mereka enggan untuk melanjutkan asupan tablet tambah darah.

Dalam penelitian ini, 57,9% wanita hamil ditemukan mengalami anemia. Gejala umum anemia pada wanita hamil termasuk kelelahan, penurunan nafsu makan, tingkat energi yang rendah, sulit berkonsentrasi, sakit kepala, peningkatan kerentanan terhadap infeksi, dan pucat pada mata, kuku, dan bibir (Irianto, 2014). Suplemen zat besi mengandung 60 mg zat besi dan 0,4 mg asam folat, diberikan sekali sehari. Ibu hamil dianjurkan mengonsumsi 90 pil atau lebih selama kehamilan (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Analisis bivariat dengan uji chi-square memperoleh nilai-p 0,647, yang mendukung H0 bahwasannya tidak adanya korelasi signifikan antara kejadian anemia di Puskesmas Sangkrah dengan frekuensi kunjungan ANC. Menurut penelitian di Jawa Timur, 80% wanita yang tidak menerima kunjungan ANC rutin menderita anemia, yang seringnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya perawatan ini (Leny, 2019). Mayoritas ibu hamil menjadwalkan pemeriksaan ANC pada trimester kedua atau ketiga (Nurmalasari & Sumarni, 2019). Menurut penelitian ini, individu yang tidak melakukan pemeriksaan ANC secara teratur memiliki kemungkinan 4X lebih besar menderita anemia dibandingkan mereka yang melakukannya.

Penelitian lebih lanjut oleh (Sitepu et al., 2019) menemukan bahwa frekuensi kunjungan ANC tidak berkorelasi dengan kejadian anemia, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti jarak kehamilan, asupan zat besi, penyakit menular, usia ibu, dan paritas juga memengaruhi tingkat anemia. Penelitian (Wungkana, 2016) melaporkan bahwa frekuensi kunjungan ANC mencapai 50%, dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah sebesar 63%, dan prevalensi anemia sebesar 43,5%. Analisis ini menyimpulkan bahwa frekuensi ANC tidak berkorelasi secara signifikan dengan anemia pada wanita hamil, sedangkan kepatuhan terhadap konsumsi tablet zat besi menunjukkan hubungan yang bermakna.

Pelayanan antenatal sangat penting karena memberikan informasi penting mengenai status kesehatan wanita hamil, janin, dan kesehatan ibu secara keseluruhan (Marniyati et al., 2016). Tujuan utama dari pelayanan antenatal termasuk mempersiapkan persalinan, mencegah komplikasi, mengidentifikasi risiko, dan mengelola kondisi yang mempengaruhi ibu dan janin (Republik Indonesia, 2018). Terdapat sepuluh komponen layanan ANC, meliputi pemeriksaan abdomen, pengukuran tekanan darah, pengawasan denyut jantung janin, evaluasi tinggi fundus uteri, pengukuran lingkaran lengan atas, penimbangan berat badan serta tinggi badan, analisis darah, konseling, dan distribusi tablet zat besi. (SDKI, 2017).

Korelasi antara kasus anemia dengan konsumsi tablet zat besi ditunjukkan dengan nilai  $p = 0,016$  yang diperoleh dari analisis data dengan uji Chi-Square melalui perangkat lunak SPSS 2.0. Dibandingkan dengan ibu hamil yang mengonsumsi tablet zat besi secara konsisten, ibu hamil yang tidak mengonsumsinya memiliki kemungkinan 7X lebih besar menderita anemia, berdasarkan rasio peluang (OR) dengan interval kepercayaan (CI) 95% sebesar 7.000.

Berdasarkan data yang menunjukkan hubungan antara asupan tablet suplemen darah dengan kejadian anemia, dapat disimpulkan bahwa ibu yang mematuhi pedoman memiliki risiko anemia yang lebih rendah. Mencukupi asupan tablet suplemen darah dapat menurunkan terjadinya anemia secara signifikan. Oleh karena itu, wanita hamil disarankan untuk mengonsumsi zat besi sejak awal kehamilannya, karena zat besi berperan penting bagi kesehatan ibu dan janin.

Penelitian (Renzo & Gian, 2015) menunjukkan bahwa mengonsumsi 30 tablet suplemen zat besi selama sebulan dapat meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) sebesar 1 gram per hari sehingga menurunkan risiko anemia pada wanita hamil secara signifikan sebanyak 73%. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi adanya hubungan yang kuat antara kepatuhan dalam mengonsumsi suplemen zat besi dengan kadar Hb pada wanita hamil (Erryca, 2022).

Demikian pula penelitian Fitriyah et al., (2022) mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan mengonsumsi asupan tablet zat besi dengan gejala anemia, dengan nilai  $p$ -value 0,00 ( $<0,05$ ). Penelitian ini mencatat bahwa beberapa wanita hamil gagal mengonsumsi 90 tablet yang dianjurkan selama kehamilan atau tidak patuh karena berbagai alasan. Garno & Irene Putri, (2020) menemukan bahwa kelupaan, yang seringkali disebabkan oleh kelelahan akibat bekerja di siang hari, merupakan penyebab utama ketidakpatuhan. Faktor utama kedua adalah mual, yang dilaporkan oleh 80,6% wanita hamil sebagai efek samping yang umum (Rachmawati et al., 2017). Profesional kesehatan harus memberi tahu pasien bahwa mual biasanya bersifat sementara dan dapat diminimalkan, terutama jika tablet diminum setelah makan.

Di Puskesmas Sangkrah, tablet tambah darah diberikan saat pemeriksaan kesehatan atau kelas wanita hamil oleh petugas gizi bekerja sama dengan bidan desa. Penyuluhan juga diberikan terkait cara konsumsi, efek samping, dan cara mengatasi efek samping tersebut. Tablet tambah darah

disarankan dikonsumsi dengan air putih atau air jeruk untuk meminimalisir rasa mual yang timbul akibat aroma amis.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian mengenai konsumsi tablet tambahan zat besi pada wanita hamil di Puskesmas Sangkrah, Kota Surakarta, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wanita hamil berusia antara 19 hingga 29 tahun (52,6%) memiliki latar belakang pendidikan di tingkat SMA/SMK (65,8%), dan sebagian besar menjalani peran sebagai ibu rumah tangga (86,8%). Di antara seluruh responden, 18,4% yang tidak menjalani kunjungan antenatal care secara lengkap mengalami anemia, sedangkan 28,9% responden yang tidak disiplin dalam mengonsumsi tablet tambahan zat besi juga mengalami anemia. Secara keseluruhan, 57,89% responden menunjukkan gejala anemia. Penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi kunjungan antenatal care dan kejadian anemia, tetapi ada keterkaitan yang penting antara konsumsi tablet tambahan zat besi dan kejadian anemia.

**SUMBER DANA PENELITIAN:** Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

**UCAPAN TERIMA KASIH:** Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta, BALITBANG, Dinas Kesehatan Kota Surakarta, dan Puskesmas Sangkrah atas diberikan ijin untuk melakukan penelitian.

**KONFLIK KEPENTINGAN:** Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariesta, & Nafalia, A. M. (2016). Hubungan Karakteristik Wanita hamil dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah. *Jurnal Obstretika Scientia*, 4(1), 381–400.
- Astuti, D., Aryawati, W., & Sari, N. (2020). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Kepatuhan Minum Tablet Fe Pada Wanita hamil Anemia Trimester II Dan III Di Puskesmas Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2020. *Pros Forum Ilm Tah IAKMI*, 1(2), 1–8.
- Chalik, R., & Hidayati. (2019). Kepatuhan wanita hamil dalam meminum tablet Fe dengan kejadian anemia di Puskesmas Maccini Sawah Kota Makassar. *Jurnal Media Keperawatan*, 10(1), 37-43.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009*. Depkes RI.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010*. Kementerian Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Kota Surakarta. (2022). *Profil Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2022*. Dinas Kesehatan Kota Surakarta.
- Dolang, & Wiwin, M. (2020). Hubungan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe dan Keteraturan Kunjungan ANC dengan Kejadian Anemia Pada Wanita hamil. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).
- Ermawati. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Anemia pada Wanita hamil. *Jurnal JKFT Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 4(2), 65–71.
- Erryca, P. (2022). Gambaran Upaya Pencegahan Anemia pada wanita hamil di wilayah kerja puskesmas sukawati I tahun 2022. *Jurnal Keperawatan*, 8(5), 2003–2005.
- Fitriyah, N., Fauzia, E., & Fitriani, N. (2022). Kepatuhan Wanita hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe. *13(1)*, 102–115.
- Garno, C., & Irene Putri, S. (2020). Hubungan Kualitas Tidur Dan Konsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Wanita hamil Relationship Between Sleep Quality And Consuming Iron (Fe) Tablets With Anemia In Pregnant Woment. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 19–25.
- Hardianti, U., Amir, Y. M., & Balqis. (2013). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelayanan Antenatal Di Puskesmas Pattingalloang Kota Makasar 2013. *Jurnal Akk*, 2(3), 35–41.
- Irianto, K. (2014). *Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi*. ALFABETA.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan*. Kemeskes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pelayanan Antenatal, Persalinan, Nifas dan Bayi Baru Lahir di Era Adaptasi Kebiasaan Baru*.
- Kemestrian Kesehatan RI. (n.d.). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Minimal Kesehatan*. Kemenkes RI.
- Khasanah, & Sudilah. (2016). Gambaran Karakteristik Anemia Pada Wanita hamil di Puskesmas Sanden Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 4(2), 110–117.

- Leny. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Wanita hamil'. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*, 9(2), 161–167, 9(2), 161–167.
- Marniyati, L., Saleh, I., & Soebyakto, B. (2016). Pelayanan Antenatal Berkualitas dalam meningkatkan Deteksi Risiko Tinggi pada Wanita hamil oleh Tenaga Kesehatan di Puskesmas Sako, Sosial, Sei Baung dan Sei Selincih di Kota Palembang. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan.*, 3(1), 355–362.
- Nurmalasari, V., & Sumarni, S. (2019). Hubungan Keteraturan Kunjungan Antenatal Care dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Anemia pada Wanita hamil Trimester III di Kecamatan Probolinggo. *Jurnal Amerta Nutrition*, 3(1).
- Rachmawati, A. I., Puspitasari, R. D., & Cania, E. (2017). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kunjungan Antenatal Care ( ANC ) Wanita hamil. *Majority*, 72–76.
- Renzo, & Gian, C. Di. (2015). *Iron Deficiency Anemia in Pregnancy. Women's Health*. 11(6).
- Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- SDKI. (2017). *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2017*.
- Sitepu, Tengang, J., Andini, H. Y., & Zahira, S. F. (2019). Pengetahuan Wanita hamil Tentang Tanda-Tanda Bahaya Kehamilan Berdasarkan Karakteristik Di Klinik Barokah. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 5(2), 54–62.
- Tanziha, I., Utama, L. J., & Rosmiati, R. (2016). *Faktor Risiko Anemia Wanita hamil di Indonesia*. 11, 143–152.
- Wulandari, AF., Sutrisminah, E., & Susiloningtyas, I. (2021). Literature Review: Dampak Anemia Defisiensi Besi Pada Wanita hamil. *J Ilm (Pharmacist, Anal Nurse, Nutr Midwivery, Environ Dent*, 16(3), 692–698.
- Wungkana, E. (2016). *Hubungan antara Frekuensi Antenatal Care dengan kejadian Anemia pada wanita hamil di puskesmas bahu kota manado*. Universitas Ratulangi Manado.
- Yusriani, Y., Alwi, M., Romalita, Y., & Dewi, S. (2019). The Role Of public Health Workers As A Facilitator In Preventing Of Maternal Death In Gowa District. *Urban Health*, 2(1), 34–40.